

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca**

Para pakar berpendapat diantaranya menurut Poerwadarminta (2007:742) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sedangkan menurut Gagne (dalam Wardani, dkk 2007:69) kemampuan adalah kecakapan untuk melakukan suatu tugas khusus dalam kondisi yang telah ditentukan.

Vernon juga (dalam Slameto, 2010:129) yang menyatakan bahwa berusaha membuat kompromi pandangan yang berbeda-beda mengenai inteligensi, dan merumuskannya sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevandi antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini kedalam situasi-situasi baru yang serupa.

Sedangkan menurut Kolesnik (dalam Slameto 2010:128) mengatakan: “ *In most cases there is a fairly high correlation between one’s IQ, and his scholastic succes. Usually, higher a person’s IQ, the higher the grades he receives.*” Pengetahuan tingkat kemampuan atau intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa prestasi siswa tidak semata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya.

Menurut Dimiyanti (2010:174-175) Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara kemampuan pra-belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi berkat bahan ajar tertentu. Kondisi kemampuan pra-belajar dan kemampuan yang akan dicapai atau tujuan pembelajaran tersebut adalah: (1) guru melaksanakan tugas pembelajara, tugas pembelajaran tersebut dilakukan dengan pengorganisasian siswa, pengolahan pesan, dan evaluasi belajar, (2) siswa memiliki motivasi belajar dan beremansipasi sepanjang hayat, (3) siswa memiliki

kemampuan pra-belajar; kemampuan tersebut berupa kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor, (4) berkat tindakan pembelajaran, ataupun motivasi intrinsiknya, siswa melakukan kegiatan belajar. (5) berkat evaluasi belajar dari guru, maka siswa digolongkan telah mencapai suatu hasil belajar, wujud hasil belajar tersebut adalah semakin bermutunya kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.

Dari pendapat yang dikemukakan Venon, ditambahkan oleh Zain (dalam Milman Yusdi 2011:10) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor (Robbin,2007:57) yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007:552) bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto (2007:423) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau keahlian mencapai ssuatu yang diinginkannya.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai olehsetiap individu. Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan

serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011: 1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996: 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, penulis sependapat dengan Tarigan, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

### **2.1.2 Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Untuk tertawa.
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu
- e. dengan cara mereka.
- f. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- g. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Membaca**

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008 : 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (survey reading), (2) membaca sekilas (skimming), dan (3) membaca dangkal (superficial reading).
- b. Membaca intensif (intensive reading) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40).

Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

#### **2.1.4 Pengertian Menulis**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan Yunus, 2008: 1.3). Sementara Tarigan (2008: 22), menyatakan, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis berarti (1) “membuat huruf, angka dan sebagainya yang dibuat (digurat dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya), (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan)”. Kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan,. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lain ( Dalam Suparno 2006:97).

Menurut Byrne dalam Slameto (2007: 141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga

orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dari gambar itu (Tarigan 2006:55).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kecakapan dalam berbahasa yang diawali dari membuat huruf dengan pena atau pensil menjadi sebuah kata kemudian dirangkai menjadi kalimat yang mudah dipahami dalam proses komunikasi secara tertulis.

### **2.1.5 Tahap-Tahap Menulis**

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semua berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung.

Sedua sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam prosesnya. Tahapan-tahapan menulis menurut M. Atar Semi (2007 : 46) terbagi menjadi tiga yaitu : a) Tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan.

Menurut Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009:11) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu : a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan mengenai tahap-tahap menulis yaitu:

#### **a. Tahap Pratulis**

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat kegiatan yang dilakukan penulis mulai dari menentukan topik yang akan di tulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

#### **b. Tahap Pembuatan**

Draf-draf yang di maksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

c. Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap focus pada tujuan.

d. Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan criteria penerbitan.

e. Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagai tulisan dengan berbagai pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis permulaan meliputi tiga tahap utama, yaitu: tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap merevisi. Dalam tiap tahap tersebut ada proses yang lebih rinci yaitu persiapan, draft-kasar, berbagi, perbaikan, penyuntingan, dan penulisan kembali. Evaluasi juga perlu dilakukan di akhir kegiatan menulis, supaya menghasilkan tulisan yang baik.

### 2.1.6 Manfaat Menulis

Akhadiah dkk (1998:1.4) dalam Effendi 2013 Online <http://akipeffendy.blogspot.com> berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menyumbang kecerdasan, (2) menulis

mengem-bangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

- a. Menulis Mengasah Kecerdasan
- b. Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas
- c. Menulis Menumbuhkan Keberanian
- d. Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

### **2.1.7 Tujuan Menulis**

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk meng-hasilkan karya tulis ( dalam Effendy 2012 Online : <http://hak-i-kat-keterampilan-menulis.html>).

Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut :

- a. Narasi yakni karangan/tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik *menyampaikan informasi tertentu* berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu *rangkaian waktu*.
- b. Deskripsi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). Penyampaiannya dilakukan secara *objektif, apa adanya, dan terperinci*.
- c. Ekposisi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan de-ngan tujuan *menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan* sesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah.
- d. Argumentatif yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan infor-masi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilaku-kan dengan tujuan *mempengaruhi, memperjelas, dan meyakinkan*.

- e. Persuasif: karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan *mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak*

### **2.1.8 Pengertian Menulis Permulaan**

Hakikat menulis permulaan menurut Muchlison (2006:76) yaitu proses berfikir yang berkesinambungan yang dilakukan mulai dari mencoba dan sampai mengulang kembali apa yang telah ditulis. Menulis permulaan adalah awal dari keterampilan menulis. Di aman dalam proses ini yang pertama kali terbentuk adalah huruf demi huruf yang masih terpisah-pisah. Setelah itu akan terbentuk suku kata sampai akhirnya terbentuk suatu kalimat yang bisa dibaca. Keterampilan menulis sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam kemampuan menulis permulaan. Apabila dalam menulis permulaan telah dilewati dengan baik, maka mudah saja untuk melewati jenjang berikutnya.

Menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan dan menata ulang agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami pembaca dengan baik. (dalam Muchlison 2006:77)

Jika menulis dikaitkan dengan membaca, maka menulis sebagai proses berpikir yang terdiri atas serangkaian aktivitas yang fleksibel berkaitan erat dengan membaca. Hal ini dapat dilihat dari : (1) segi sebelum menulis, diperlukan berbagai pengetahuan awal dan informasi yang berkaitan dengan topik yang digarap. Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan tersebut membaca merupakan sarana yang tepat. (2) segis saat setelah menulis, penulis pada dasarnya adalah pembaca yang melakukan kegiatan berulang-ulang terhadap tulisannya. Burns, dkk (2006:94) mengemukakan bahwa membaca dan menulis saling mendukung satu dengan lainnya.

Langkah-langkah pengajaran menulis permulaan dalam Muchlison (2006:79-80) Adapun langkah-langkah pengajaran menulis permulaan adalah sebagai berikut,

Langkah I, siapkan alat dan bahan yang diperlukan, misalkan contoh kalimat yang mengandung huruf tersebut. Contoh kata, suku kata, dan huruf yang mungkin terbuat dari karton tebal dan diberi warna warni, baik dalam bentuk huruf cetak maupun huruf tegak bersambung.

Langkah II, pada tahap ini siswa dilatih bagaimana memegang alat tulis. Sebaiknya pada tahap permulaan digunakan pensil dan penghapus. Kemudian barulah dilatih bagaimana cara menggerakkan tangan ke atas, ke bawah, ke kanan, dan ke kiri berdasarkan ini, tentu ada goresan yang halus dan ada yang kasar dan tajam. Goresan-goresan ini tentu dapat membantu guru dalam mengajarkan menulis permulaan.

Langkah III, guru memperkenalkan satu kalimat sederhana, dengan kata-kata yang mengandung huruf-huruf yang akan dipelajari dengan menggunakan huruf cetak. Di bawah huruf cetak dituliskan kembali huruf tegak bersambung.

Langkah IV, siswa disuruh untuk menyalin dibuku latihan masing-masing sesuai dengan tulisan yang terdapat dipapan tulis. Siswa hendaknya diberi tugas untuk menyalin tulisan tersebut paling tidak 5 sampai 10 baris, agar siswa lebih lancar.

Langkah V, selama siswa mengerjakan tugas guru hendaknya berkeliling kelas untuk memperhatikan cara dan hasil kerja siswa. apabila ada yang memerlukan bimbingan hendaknya dibimbing.

Langkah VI, hasil tulisan siswa dikumpulkan dan diperiksa. Setelah diberi nilai dikembalikan kepada siswa. jangan lupa apabila masih ada tulisan yang kurang baik, berilah contoh bagaimana membentuknya dan anak disuruh menulis kembali dirumah sebagai pekerjaan rumah. (dalam Muchlison 2006:79-80)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis permulaan adalah suatu proses berfikir di mana anak membutuhkan keseriusan dengan memberikan Contoh ataupun motivasi sehingga anak tersebut bisa menulis dengan baik.

### **2.1.9 Pengertian Media Pembelajaran**

Menurut Agung (2012:136) bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam

mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Brown (dalam Agung, 2012:136) menambahkan bahwa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Selanjutnya Latuheru (dalam Leo Agung, 2012:137) menegaskan kembali bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi pendidikan antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu bahan, alat ataupun teknik yang di gunakan untuk membatu pendidik dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang efektif.

#### **2.1.10 Fungsi Media**

Dalam proses belajar mengajar, dua aspek yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan, pemilihan metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang digunakan, meskipun ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran.

Hamalik (dalam Suryani, 2012:146) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Dengan demikian, secara umum media pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Bagian integral dari keseluruhan situasi belajar mengajar.

- c. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- d. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- e. Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Menurut Sadiman (dalam Agung, 2012:146) menyampaikan fungsi media secara umum, adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, missal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar atau slide yang bisa ditampilkan lewat film, video, foto atau film bingkai.
- c. Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif siswa.
- d. Memberikan ransangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran.

Dari uraian fungsi media yang dipaparkan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media berfungsi untuk memperjelas sebuah pembelajaran baik bersifat suara ataupun gambar yang dapat ditampilkan secara langsung.

#### **2.1.11 Tujuan Media**

Menurut Suryani (2012:149) Secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran adalah:

- a. Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna.
- b. Untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada peserta didik.
- c. Untuk mempermudah bagi siswa dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik.
- d. Untuk dapat mendorong keinginan siswa untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.

- e. Untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara siswa yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.

Menurut Sudjana, dkk (dalam Suryani, 2012:149) menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- d. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media adalah: 1) efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar, 2) meningkatkan motivasi belajar siswa, 3) variasi metode pembelajaran, dan 4) peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **2.1.12 Konsep Media Gambar**

Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian dari media grafis. Karena media gambar merupakan bagian dari pembuatan media grafis. Sebelum kita mengetahui lebih lanjut mengenai media gambar ada baiknya kita mengetahui lebih dahulu pengertian dari media grafis.

Menurut (I Made Tegeh, 2008) yang dimaksud media gambar dilihat dari pandangan media grafis adalah gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi. Penyajian obyek dalam bentuk gambar dapat disajikan melalui bentuk nyata maupun kreasi khayalan belaka sesuai dengan bentuk yang pernah dilihat oleh orang yang menggambarnya.

Sedangkan Menurut Ian (Online : <https://docs.google.com/2013/document>) Media Gambar merupakan salah satu contoh media pembelajaran visual. Penggunaan media gambar sangat membantu proses pembelajaran. Bukan hanya anak-anak yang menyukai materi-materi yang disertai gambar, bahkan orang dewasa pun banyak yang menyukainya. Sebagai contoh buku yang di dalamnya terdapat gambar akan lebih disukai dari pada buku yang hanya berisi tulisan-tulisan saja, seperti buku masakan, buku TIK SD jika tidak dilengkapi

dengan gambar maka tujuan yang akan disampaikan bacaan tersebut kurang dapat dipahami.

Selanjutnya Ian juga mengemukakan gambar dapat berbicara banyak dari seribu kata hal ini mempunyai makna bahwa gambar merupakan suatu ilustrasi yang memberikan pengertian dan penjelasan yang amat banyak dan lengkap dibandingkan kita hanya membaca dan memebrikan suatu kejelasan pada sebuah masalah karena sifatnya yang lebih konkrit (nyata). Tujuan penggunaan gambar dalam pembelajaran adalah : (1) menerjemahkan symbol verbal, (2) mengkonkritkan dan memperbaiki kesan-kesan yang salah dari ilustrasi lisan. (3) memberikan ilustrasi suatu buku, dan (4) membangkitkan motivasi belajar dan menghidupkan suasana kelas.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin menegtahui tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut.

### **2.1.13 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar**

Walaupun media gambar merupakan media yang tepat dan baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar namun pasti ada saja kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh media gambar tersebut sebagai sebuah karakteristik dari media gamabar itu sendiri. Menurut Riyatno (2008:94), ada beberapa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh media gambar yaitu :

#### **a. Kelebihan Media Gambar :**

- 1) Bersifat konkrit. Gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya.

- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- 5) Harga relative murah, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang lebih khusus.

**b. Kekurangan Media Gambar**

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa.
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.
- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Menurut Rahadi (2007 : 27-28) tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut :

- a. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata.
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- c. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam penafsiran dan mengingat-ingat materi teks yang menyertainya.
- d. Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau 1 halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
- f. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

#### **2.1.14 Penggunaan Media Gambar dalam Membaca dan Menulis Permulaan**

Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan siswa, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif, memperkaya fakta, dan memperbaiki kekurang jelasan. Akan tetapi gambar juga menjadi tidak efektif, apabila terlalu sering digunakan dalam waktu yang tidak lama. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas.

Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti pengajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Mempelajari gambar sendiri dalam kegiatan pengajaran dapat dilakukan cara, menulis pertanyaan tentang gambar, menulis cerita, mencari gambar-gambar yang sama, dan menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu obyek.

Pengajaran dalam kelas dengan gambar sedapat mungkin penyajiannya efektif. Gambar-gambar yang digunakan merupakan gambar yang terpilih, besar, dapat dilihat oleh semua peserta didik, bisa ditempel, digantung atau diproyeksikan. Display gambar-gambar dapat ditempel pada papan buletin, menjadikan ruangan menarik, memotivasi siswa, meningkatkan minat, perhatian, dan menambah pengetahuan siswa.

Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar seri sebagai alat peraga adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan alat peraga, dalam hal ini merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan menerapkan alat peraga mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c. Persiapan kelas, siswa satu kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan alat peraga

- d. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Guru harus memilih keahlian dan keterampilan yang baik dalam menggunakan alat peraga
- e. Langkah kegiatan belajar. Pada langkah ini hendaknya mengadakan kegiatan belajar sehubungan dengan menggunakan alat peraga. Rahadi (2007 : 27-28)

Sehingga menggunakan gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok pelajaran. Bilamana tujuan instruksional yang ingin dicapainya adalah kemampuan siswa membandingkan kelompok hewan bertulang belakang dengan tidak, maka gambar-gambarnya harus memperhatikan perbedaan yang mencolok.

- a. Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan. Bilamana gambar-gambar itu akan dipakai semuanya, perlu dipikirkan kemungkinan dalam kaitan pokok-pokok pelajaran. Pameran gambar di papan pengumuman pada umumnya mempunyai nilai kesan sama seperti di dalam ruang kelas. Gambar-gambar yang ril sangat berfaedah untuk suatu mata pelajaran, karena maknanya akan membantu pemahaman para siswa dan cara itu akan ditiru untuk hal-hal yang sama dikemudian hari.
- b. Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Hematlah penggunaan gambar yang mendukung makna. Jumlah gambar yang sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Banyaknya ilustrasi gambar-gambar secara berlebihan, akan mengakibatkan para siswa merasa dirongrong oleh sekelompok gambar yang mengikat mereka, akan tetapi tidak menghasilkan kesan atau inpresi visual yang jelas, jadi yang terpenting adalah pemusatan Perhatian pada gagasan utama. Sekali gagasan dibentuk dengan baik, ilustrasi tambahan bisa berfaedah memperbesar konsep-konsep permulaan. Penyajian gambar

hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan memperagakan konsep-konsep pokok artinya apa yang terpenting dari pelajaran itu. Lalu diperhatikan gambar yang menyertainya, lingkungannya, dan lain-lain berturut-turut secara lengkap.

- c. Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar oleh karena gambar-gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru. Misalnya dalam mata pelajaran biologi. Para siswa mengamati gambar-gambar candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur menjelaskan bahwa mengapa bentuk tidak sama, apa ciri-ciri membedakan satu sama lain. Guru bisa saja tidak bisa mudah dipahami oleh para siswa yang bertempat tinggal di lingkungan hutan tropis asing. Demikian pula istilah supermarket terdengar asing bagi siswa-siswa yang hidup di kampung. Melalui gambar itulah mereka akan memperoleh kejelasan tentang istilah Verbal
- d. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Keterampilan jenis keterbacaan visual dalam hal ini sangat diperlukan bagi para siswa dalam membaca gambar-gambar itu.
- e. Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar baik secara umum maupun secara khusus. Jadi guru bisa mempergunakan gambar datar, slides atau transparan untuk melakukan evaluasi belajar bagi para siswa. Pemakaian instrumen tes secara bervariasi akan sangat baik dilakukan guru, dalam upaya memperoleh hasil tes yang komprehensif serta menyeluruh.

## **2.2 Kajian Penelitian Relevan**

Berbagai penelitian pernah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan ataupun kemampuan dalam menirukan, penelitian-penelitian tersebut antara lain skripsi yang dilakukan oleh Andika Hiola tahun 2006 dengan judul “Meningkatkan kemampuan menulis huruf tegak bersambung melalui media gambar pada siswa kelas II SDN 88 Kota Timur Kota Gorontalo.

Penelitian ini tidak sama karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti Meningkatkan kemampuan menulis permulaan sederhana melalui media gambar sedangkan penelitian sebelumnya meningkatkan kemampuan menulis huruf tegak bersambung dengan menggunakan media gambar dilakukan oleh Andika Hiola. Di dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika Hiola (2006), dinyatakan dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 88 Kota Tengah Kota Gorontalo Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah diujikan pada siklus I, nampak siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 16 orang dari 21 siswa dengan persentase 74 %, sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 20 orang dari 21 jumlah siswa keseluruhan dengan persentase 85 %. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan bahwa minimal 75 % siswa memperoleh nilai 70 ke atas, dengan demikian diperoleh bahwa proses kegiatan belajar mengajar telah berhasil.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marwan Sidu (2006) dengan judul meningkatkan kemampuan membaca melalui metode latihan di kelas II SDN 04 Pohuwato. Di dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwan Sidu (2006), dinyatakan dengan penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 04 Pohuwato Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah diujikan pada siklus I, nampak siswa yang memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 15 orang dari 22 siswa dengan persentase 74 %, sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 20 orang dari 22 jumlah siswa keseluruhan dengan persentase 85 %. Hal ini sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan bahwa minimal 75 % siswa memperoleh nilai 70 ke atas, dengan demikian diperoleh bahwa proses kegiatan belajar mengajar telah berhasil.

Perbedaan dari penelitian ini dengan kedua penenlitian diatas adalah peneliti akan mencoba meneliti kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan media gambar dengan hasil yang harus deproleh oleh peneliti sesuai indicator kinerja bahwa yang mampu menulis dari setiap aspek penilaian

mencapai 70 % dari jumlah siswa sebanyak 46 orang siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 75 ke atas.

### **2.3 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Jika guru menggunakan media gambar maka kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan di kelas II SDN 04 Popayato Kabupaten Pohuwato akan meningkat”.

### **2.4 Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan siswa setelah pemberian tindakan pembelajaran melalui media gambar sebesar 80%, mencapai kategori sedang atau lebih yaitu rata-rata 75 sesuai KKM.